

RANCANGAN MODEL MAPPING AREA DAN REKONSTRUKSI EKONOMI AKIBAT LUAPAN LUMPUR PANAS LAPINDO BRANTAS INC. DI KABUPATEN SIDOARJO

Haryono

*Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Surabaya,
Jl. Ahmad Yani Surabaya*

Heri Widodo

As'at Rizal

*Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Jl. Raya Gelam 250 Candi Sidoarjo Telp. 031-8921938,
Email : heri_wdd@hotmail.com*

Abstract

Due to the overflow of hot mud of Lapindo Brantas, the reconstruction of regional development policies in Sidoarjo regency set to direct regional development to achieve a balance in terms of inter-district level of prosperity. In order to achieve it, the first year of the study aims at analyzing and accommodating the spatial planning activities, and identifying the economic potential of sub-district sources, the economic activity of local area marketing center, production center, and economic development center. The study applies Location Quotient (LQ) analysis, Shift-Share Proportionality Shift (SSPs), and the combination of both LQ and SSPs. While in the second year, the study is aimed to determine the spatial policy of economic development as the central point of economic activity as a local area marketing center, production center and a center of economic development. In this case, the research uses Analysis of Hierarchy Process (AHP) combined with the LQ-SSPs. It is expected to create a spatial planning design model in the economic development area of Sidoarjo regency. The results of the study in the first year, using the LQ method, it can be seen that each district possesses some sectors of economic activity that can be used as a base or a potential economic sector during the observation period from 2003 to 2007. This can be seen from the figure the ratio of each economic sector which shows more than one value. While the competitiveness of each economic sector, Sidoarjo district has increasing absolute value or the performance of the regional economy. It can be seen from the positive value of Dij on all the sectors of economic activity.

Keywords: *spatial planning, economic development zone, local marketing center, production center, center for economic development*

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah telah memberi kewenangan

kepada Kabupaten/Kota untuk melaksanakan kebijakan daerah masing-masing secara penuh, nyata dan bertanggungjawab. Kebijakan ini diharapkan mampu mencairkan pusat pertumbuhan yang selama ini terpusat pada daerah tertentu, dengan cara mengembalikan sumberdaya-sumberdaya pembangunan ke daerah bukan pusat pertumbuhan. Selain kebijakan diarahkan pada pertumbuhan ekonomi, sudah saatnya pola pembangunan mempertimbangkan faktor lingkungan dan sosial yang telah memberikan dampak negatif yang bisa dilihat sekarang. Apalagi, ditambah dengan rusaknya lingkungan serta terganggunya keseimbangan ekosistem akan menjadi kerugian yang sangat mahal harganya.

Perkembangan luapan lumpur panas Lapindo Brantas yang belum bisa dipastikan kapan berhentinya maka dapat menimbulkan berbagai masalah pembangunan. Sehingga berakibat pada peningkatan intensitas ruang, yang banyak menyebabkan ketidakseimbangan struktur dan fungsional ruang kota sekaligus ketidakaturannya ruang kota dan wilayah kabupaten Sidoarjo secara keseluruhan seperti dalam UU No. 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang dan ditindak-lanjuti dengan Keppres No. 44 tentang Badan Pengendali Pembangunan Kawasan Perbatasan. Mempertimbangkan tentang tingkat kerawanan akibat eksplorasi dan strategisnya kabupaten Sidoarjo di kawasan Jawa Timur maka perlu ada kebijakan dalam penataan ruang yang ditentukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengakomodasi kegiatan penataan ruang, mengetahui sumber potensi ekonomi kecamatan, untuk mengetahui daya tarik kecamatan terhadap aktivitas ekonomi untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi, dan dampak penataan ruang Kawasan Perbatasan Kabupaten Sidoarjo terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rekonstruksi ekonomi yang diprioritaskan pengembangannya adalah kecamatan yang diperkirakan akan cepat berkembang di masa yang akan datang, baik karena kekuatan internal yang terdapat di kecamatan tersebut maupun karena adanya investor baru yang akan masuk ke wilayah tersebut. Kecamatan yang berkembang akan mendorong kecamatan yang berdekatan untuk turut berkembang. Kecamatan yang berkembang perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan sektor lain yang bersinergi dan perencanaan penyediaan fasilitas kepentingan umum. Kabupaten Sidoarjo dengan berbagai potensinya diharapkan dapat menjadi kabupaten yang generatif bagi daerah sekitarnya dalam pengembangan segala aktivitas khususnya aktivitas ekonomi. Dengan demikian kunci untuk keterpaduan rencana tata ruang kabupaten dan rencana tata ruang regional adalah saling ketergantungan (interdependensi) diantara komunitas-komunitas yang ada, baik aktivitas ekonomi (barang dan jasa, modal, dan faktor produksi lainnya) maupun aktivitas ekologi.

Kebijaksanaan pembangunan daerah Kabupaten Sidoarjo ditetapkan untuk mengarahkan pembangunan daerah untuk tercapainya keseimbangan dalam hal tingkat kemakmuran antar wilayah kecamatan terutama dengan perbatasan kabupaten / kota di sekitarnya. Dalam rangka mencapai keseimbangan pembangunan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengakomodasi kegiatan penataan ruang, mengetahui sumber potensi ekonomi kecamatan, mengetahui daya tarik kecamatan terhadap aktifitas ekonomi untuk menjadi daerah pusat pemasaran lokal, daerah pusat produksi dan pusat pengembangan ekonomi.

TINJAUAN TEORI

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian hampir serupa yang pernah dilakukan antara lain dilakukan oleh Sinulingga (1999) yang mencoba meneliti pembangunan kota dalam menyusun rencana tata ruang kota dengan menggunakan pendekatan konsep survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembangunan kota akan tumbuh pesat jika ada keseimbangan dan keterkaitan antara penggunaan lahan, kepadatan, kondisi bangunan, wilayah pengaruh dari pusat pelayanan, lalu lintas dan fasilitas parkir, penghambat pembangunan dan kondisi regional. Salim (1992) menyebutkan bahwa dalam mengungkapkan pola pembangunan kota berlanjut ada lima faktor yang berperan yaitu: penduduk, pertumbuhan industri, jasa, pendapatan dan simpul-simpul aksesibilitas terhadap aktivitas ekonomi kota. Cooley (1984) dan Weber (1895) mengemukakan bahwa jalur transportasi dan titik simpul (pertemuan beberapa jalur transportasi) dalam suatu sistem transportasi mempunyai peran yang cukup besar terhadap perkembangan kota.

Rencana Tata Ruang Kota

Dalam peraturan pemerintah RI nomor 69 tahun 1996 tentang pelaksanaan hak dan kewajiban serta bentuk dan tata cara peran serta masyarakat dalam penataan ruang, yang dimaksud tentang Rencana Tata Ruang Kota meliputi:

- a) Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan guna memelihara kelangsungan hidupnya.
- b) Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak.
- c) Penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.
- d) Rencana tata ruang adalah hasil perencanaan tata ruang.
- e) Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.
- f) Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budi daya.
- g) Kawasan pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*)

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (*hinterland*). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi disitu dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Tidak semua kota generatif dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya multiplier efek (unsure pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (*hinterland*) (Tarigan, 2004).

Menurut Badrudin (1999), terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan kutub pertumbuhan: pertama, kutub pertumbuhan merupakan sekelompok kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat sebuah industri yang unggul, sehingga akan mempunyai kemampuan untuk menggerakkan aktivitas perekonomian

dan sekaligus memacu pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Kedua, kelompok industri tersebut akan berupaya memilih lokasi pada kota-kota besar dengan mempertimbangkan kemudahan berbagai prasarana dan fasilitas, namun tetap memperhatikan hubungan dengan daerah pendukung (*hinterland*) sebagai salah satu pemasok input atau sumberdaya, konsep ini dikenal dengan aglomerasi ekonomi.

Teori Lokasi

Tarigan (2004) mengemukakan teori lokasi merupakan ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, untuk ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun lokasi. Weber (1909) menganalisis lokasi kegiatan industri, bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya dimana lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tingkat dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Dengan demikian lokasi perusahaan-perusahaan atau kegiatan ekonomi memerankan peranan penting bagi lokasi daerah/kota-kota. Keputusan-keputusan lokasi perusahaan-perusahaan dan aktivitas ekonomi seharusnya menyebabkan timbul dan berkembangnya kota-kota dan daerah-daerah.

Pemilihan lokasi aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lokasi. Faktor-faktor lokasi menurut Soepono (1999), dapat dikelompokkan menjadi dua orientasi yaitu, pertama, **orientasi transportasi**, yakni transportasi merupakan porsi terbesar dari biaya total dari organisasi suatu aktivitas ekonomi, sehingga menjadi penentu keputusan lokasi. Faktor-faktor lokasi yang berorientasi transportasi antara lain; faktor transportasi, faktor sumberdaya, faktor pasar, dan faktor tenaga kerja. Kedua, **orientasi masukan lokal**, yakni masukan lokal itulah yang merupakan persentase terbesar dari biaya total dan disebut lokal bila input itu tidak dapat secara efisien diangkut dari lokasi satu ke lokasi lain. Faktor-faktor lokasi yang berorientasi masukan lokal antara lain; faktor energi, faktor kenyamanan (mutu hidup, kualitas hidup atau gaya hidup), faktor aglomerasi, pelayanan publik setempat, pajak, insentif pemerintah (pusat dan daerah), iklim bisnis setempat, *site costs* (harga tanah dan gedung, fasilitas perkantoran dan gedung), dan stabilitas atau iklim politik.

Konsep Kawasan Andalan

Dewan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia (1996) mendefinisikan bahwa Kawasan Andalan merupakan kawasan yang berpotensi untuk cepat tumbuh (*fast growth*) dibandingkan dengan kawasan lainnya yang ada di suatu propinsi. Pertumbuhan yang terjadi diharapkan membawa dampak positif bagi kawasan di sekitarnya (*hinterland*). Dengan demikian, Kawasan Andalan diupayakan untuk menjadi suatu kawasan sebagai berikut:

- a) Kawasan yang mempunyai pengaruh utama untuk kegiatan ekonomi (*prime mover*) yang dapat memacu pertumbuhan wilayah. Karena itu, Kawasan Andalan harus mempunyai sektor ekonomi unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain di kawasannya sendiri maupun pada kawasan lain (*hinterland*-nya).
- b) Kawasan yang mempunyai keterkaitan dengan daerah belakang (*hinterland*). Kawasan Andalan tidak bisa berdiri sendiri, oleh sebab itu harus memiliki keterkaitan, baik keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang dengan beberapa daerah pendukung. Keterkaitan ke belakang berarti kawasan andalan mendapat *supply* kebutuhan komponen produksinya. Keterkaitan ke depan berarti kawasan andalan harus mempunyai daerah pemasaran produk-produk yang dihasilkan atau dikumpulkan di kawasan andalan tersebut.
- c) Kawasan yang mempunyai infrastruktur yang relatif lebih baik dan lengkap. Kurangnya infrastruktur

membuat investasi menjadi mahal (*high cost invesment*), sehingga akan berpengaruh pada keengganan investor untuk menanamkan modalnya di kawasan tersebut.

Hierarki Perkotaan

Tarigan (2004) menyatakan tempat-tempat konsentrasi yang umumnya berupa daerah perkotaan tersebar di suatu wilayah/negara dengan penduduk (besarnya kota) yang tidak sama. Setiap kota memiliki daerah belakang atau wilayah pengaruhnya. Makin besar suatu kota makin beragam fasilitas yang disediakan sehingga makin luas wilayah pengaruhnya. Suatu kota yang besar selain memiliki daerah belakang berupa daerah pertanian juga memiliki beberapa kota kecil. Apabila kota kecil banyak tergantung dari kota besar maka kota kecil termasuk di dalam daerah pengaruh dari kota yang lebih besar. Misalnya kota kecil membeli berbagai keperluan dan menjual berbagai hasil produksinya ke kota besar. Demikian juga banyak penduduk dari kota kecil yang pergi bekerja, mencari tempat pendidikan, dan berbagai urusan lainnya ke kota besar. Dengan demikian akan lebih mudah dibedakan kota mana yang lebih tergantung terhadap kota lainnya sehingga mudah menetapkan perbedaan rangkingnya. Biasanya kota yang paling besar wilayah pengaruhnya, diberikan rangking satu atau kota orde kesatu, yang lebih kecil berikutnya diberi rangking dua dan seterusnya.

Konsep Analisis Hierarki Proses (AHP)

Saaty (1991) berpendapat bahwa terdapat empat prinsip dasar Analisis Hierarki Proses (AHP) yaitu:

- a) Menggambarkan dan menguraikan secara hierarkis yang disebut menyusun secara hierarkis, yaitu memecah-mecah persoalan menjadi unsur-unsur yang terpisah-pisah.
- b) Pembedaan prioritas dan sintesis yang disebut sebagai penetapan prioritas, yaitu menentukan peringkat elemen-elemen menurut relatif pentingnya.
- c) Konsistensi logis, yaitu menjamin bahwa semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis.
- d) Nilai rasio konsistensi harus 10 persen atau kurang dan jika lebih dari 10 persen maka pertimbangan itu harus di acak atau diperbaiki agar tingkat konsistensinya bagus

Dari prinsip dasar di atas maka Analisis Hierarki Proses (AHP) dipahami sebagai suatu model yang luwes yang memungkinkan kita mengambil keputusan dengan mengkombinasikan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara logis. Selain itu dalam penggolongan hierarki terdapat dua macam hierarki yaitu:

- a) Hierarki Struktural, dimana pada hierarki ini sistem yang kompleks disusun ke dalam komponen-komponen pokoknya dalam urutan menurun menurut sifat struktural mereka; misalnya : ukuran, bangun warna atau umur.
- b) Hierarki Fungsional, yaitu suatu hierarki yang menguraikan sistem yang kompleks menjadi elemen-elemen pokoknya menurut hubungan esensial mereka; misalnya: kelompok pihak berkepentingan yang utama, dan kelompok sasaran pihak yang berkepentingan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Pengumpulan Data

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah 16 kecamatan yang ada di kabupaten Sidoarjo atau 4 Wilayah Pembantu Bupati. Teknik penentuan sampelnya menggunakan Teknik Sampling Jenuh, dalam arti populasi tersebut, diambil kesemuanya dengan pertimbangan penelitian ini dilakukan untuk

melihat potensi antar kecamatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendokumentasian, observasi, termasuk wawancara, dengan periode penelitian tahun 2002-2007.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan untuk mengukur Kebijakan Penataan Ruang terhadap Perkembangan Ekonomi Kawasan Sidoarjo adalah:

- a) Variabel Penataan Ruang, yakni suatu variabel yang digunakan untuk mengukur perubahan tata ruang. Variabel penataan ruang terdiri dari empat indikator yaitu; Transportasi, Permukiman, Pasar dan Land Use.
- b) Variabel Ekonomi, yakni suatu variabel yang digunakan untuk mengukur perubahan perkembangan ekonomi. Variabel ekonomi terdiri dari tiga indikator yaitu; Produksi komoditi, PDRB, Penduduk.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan meliputi: Model *Location Quotient (LQ)*, *Shift-Share Proportionality Shift (SSPS)*, kombinasi LQ dengan SSPS dan Analisis Hierarki Proses (AHP).

a. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis. Formulasi dari teknik analisis tersebut adalah: (Azis, 1993)

$$LQ_{ji} = \frac{VAJ_i / VAL_i}{PDRBJ / PDRBI} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan :
- LQ_{ji} = *Location Quotient* sektor i di daerah J
 - VAJ_i = Nilai tambah sektor i di daerah J
 - VAL_i = Nilai tambah sektor i di tingkat kabupaten
 - PDRBJ = Produk Domestik Regional Bruto di daerah J
 - PDRBI = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, dapat diartikan dalam dua kategori, yaitu:

1. Bila nilai LQ lebih kecil atau sama dengan 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis atau non unggulan..
2. Bila nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis atau unggulan.

b. Analisis *Shift-Share Proportionality Shift (SSPS)*

Metode analisis ini dapat digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan sebagai alat analisis dalam riset pembangunan pedesaan (Tambunan, 1996). Teknik analisis ini diawali dengan perhitungan perubahan PDRB suatu sektor di suatu daerah antara 2 periode, yaitu:

$$\Delta Q_{tij} = Q_{tij} - Q_{0ij} \dots\dots\dots(2)$$

- Di mana :
- Q_{tij} = Perubahan PDRB
 - Q_{tij} = PDRB sektor i daerah j periode tahun t
 - Q_{0ij} = PDRB sektor i daerah j periode tahun dasar

Teknik analisis Shift-share yang digunakan dalam penelitian ini adalah Shift-share dengan komponen proporsional shift dengan persamaan:

Perhitungan dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, dapat diketahui beberapa sektor kegiatan ekonomi yang dapat dijadikan sebagai sektor ekonomi basis atau potensial pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Tabel 1 diperlihatkan potensi atau basis ekonomi pada masing-masing kecamatan, antara lain :

- a. Kecamatan Sidoarjo: sektor Listrik dan Air Bersih, sektor Perdagangan dan sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan.
- b. Kecamatan Buduran: sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa.
- c. Kecamatan Candi: sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa.
- d. Kecamatan Porong: sektor Pertanian, sektor Penggalian dan sektor Jasa
- e. Kecamatan Krembung: sektor Pertanian, sektor Penggalian, sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa
- f. Kecamatan Tulangan: sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor Jasa
- g. Kecamatan Tanggulangin: sektor Pertanian, sektor Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi dan sektor Jasa
- h. Kecamatan Jabon: sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor Jasa
- i. Kecamatan Krian: sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan, sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor Jasa
- j. Kecamatan Balongbendo: sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Jasa
- k. Kecamatan Wonoayu: sektor pertanian
- l. Kecamatan Tarik: sektor Pertanian dan sektor Industri Pengolahan
- m. Kecamatan Prambon: sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Jasa
- n. Kecamatan Taman: sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan dan sektor Angkutan dan Komunikasi
- o. Kecamatan Waru: sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan
- p. Kecamatan Gedangan: sektor industri Pengolahana
- q. Kecamatan Sedati: sektor Pertanian dan sektor Angkutan dan Komunikasi
- r. Kecamatan Sukodono: sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan, sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor Jasa

Setelah diketahui basis ekonomi masing-masing kecamatan, dengan tetap mendasarkan pada Tabel 1, maka dapat ketahu pula basis ekonomi atau potensi untuk masing-masing sektor, yaitu :

- a) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor pertanian berada di Kecamatan Jabon.
- b) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor penggalian berada di Kecamatan Porong, hal ini didasarkan pada kondisi dimana di daerah Kecamatan Porong terdapat potensi penggalian gas bumi, baik itu yang berada di wilayah Porong ataupun Banjar Panji. Penggalian gas bumi yang berada di wilayah Porong inilah yang menimbulkan permasalahan.
- c) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor industri pengolahan berada di Kecamatan Gedangan,

- karena di daerah ini banyak terdapat industri skala menengah dan skala besar. Cakupan sektor ini secara garis besar terdiri dari dua kelompok sub sektor yakni kelompok sub sektor industri pengolahan minyak dan gas bumi serta kelompok sub sektor industri pengolahan non minyak dan gas bumi. Untuk sub sektor industri pengolahan minyak dan gas bumi di wilayah Kabupaten Sidoarjo tidak ada, sedangkan kelompok sub sektor industri pengolahan non minyak dan gas bumi cakupannya adalah semua perusahaan industri baik skala kecil, menengah ataupun besar.
- d) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor listrik dan air bersih berada di Kecamatan Sidoarjo. Hal ini dipahami bahwa sektor ini berada dalam pengendalian Kecamatan Sidoarjo.
 - e) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor konstruksi berada di Kecamatan Sukodono.
 - f) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor perdagangan berada di Kecamatan Sidoarjo. Kondisi saat ini pusat-pusat perdagangan masih berada di kecamatan Sidoarjo.
 - g) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor angkutan dan komunikasi berada di Kecamatan Sedati. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Sedati terdapat Bandara Internasional Juanda.
 - h) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan berada di Kecamatan Balongbendo.
 - i) Basis ekonomi atau potensi untuk sektor jasa berada di Kecamatan Balongbendo.

Tabel 2
Tabulasi Data Perhitungan *Shift-Share* Periode 2003 – 2007

Kecamatan/Sektor	Pertumbuhan Ekonomi Per Kecamatan			
	2003-2004	2004-2005	2005-2006	2006-2007
Sidoarjo	158,136,794	183,429,397	151,051,056	196,132,456
Buduran	31,428,996	34,114,527	33,766,371	32,922,149
Candi	50,493,858	20,179,887	53,684,059	52,096,794
Porong	33,570,415	36,177,734	34,473,008	21,811,677
Kremlung	23,777,228	25,434,417	24,255,173	22,401,986
Tulangan	17,360,266	18,639,909	18,438,244	18,054,258
Tanggulangin	37,627,501	40,863,088	39,907,513	30,798,889
Jabon	18,721,724	19,970,315	19,741,959	17,658,070
Krian	39,817,426	44,077,613	21,110,637	43,351,076
Balongbendo	8,374,309	8,948,348	8,699,693	8,378,925
Wonoayu	12,386,312	13,502,306	13,342,804	13,090,731
Tarik	33,189,037	35,754,756	35,053,010	34,601,322
Prambon	13,363,102	14,263,571	13,993,519	13,617,123
Taman	92,152,727	102,386,651	104,866,447	106,038,448
Waru	198,338,517	220,902,326	225,842,635	229,750,313
Gedangan	76,940,847	82,755,292	82,307,234	80,886,744
Sedati	105,949,016	134,055,455	128,684,225	126,125,484
Sukodono	14,464,348	15,579,707	15,438,833	15,162,420

Sumber : Data diolah

Tabel 2 menunjukkan tentang pertumbuhan perekonomian masing-masing kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Pertumbuhan perekonomian tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor-sektor ekonomi, seperti tampak pada Tabel 3, Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *shift-share*, maka dapat diketahui pertumbuhan ekonomi di masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Tabulasi Data Perhitungan Shift-Share Berdasarkan Masing-Masing Sektor
Periode 2003 – 2007

Kecamatan / Sektor	(Sect 1)	(Sect 2)	(Sect 3)	(Sect 4)	(Sect 5)	(Sect 6)	(Sect 7)	(Sect 8)	(Sect 9)
	Pertanian	Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik & Air Bersih	Konstruksi	Perdagangan	Angkutan & Komunikasi	Keuangan, Persw&Jasa Perusahaan	Jasa
Sidoarjo	20,183,327.81	0.00	169,384,877.38	67,580,049.75	15,323,934.34	336,652,354.83	41,000,854.87	15,154,865.10	22,630,363.66
Buduran	14,222,835.18	0.00	97,813,566.40	0.00	3,689,513.86	10,081,075.52	1,840,582.84	1,782,364.35	7,289,288.85
Candi	11,038,803.17	335.16	175,434,337.27	0.00	4,906,072.80	8,803,192.64	3,004,488.86	2,977,931.95	13,488,085.24
Porong	6,840,103.77	49,812,182.00	60,017,010.09	0.00	2,203,170.42	14,340,684.90	2,896,140.73	1,517,178.91	8,408,141.32
Kremlung	6,053,237.75	24,893,183.84	59,145,619.65	0.00	1,838,687.07	2,435,155.96	1,716,419.78	1,174,202.16	6,176,775.93
Tulangan	7,787,641.93	243.84	49,200,039.60	0.00	2,330,194.86	3,032,921.22	1,610,454.36	1,485,833.52	10,071,536.43
Tanggulangin	7,922,342.15	8,297,712.42	123,653,641.72	0.00	6,143,030.87	3,256,017.12	1,680,267.18	1,860,061.09	10,870,261.47
Jabon	28,656,638.38	104,068.19	44,013,591.13	0.00	1,542,806.63	102,613.35	971,438.63	1,126,612.38	4,923,574.16
Krian	4,917,399.65	1,320.71	95,517,787.84	0.00	10,771,201.84	44,299,937.34	3,630,549.02	2,950,517.62	11,121,012.29
Balongbendo	6,681,458.58	818.66	18,969,497.44	0.00	2,108,115.56	603,586.76	850,847.83	1,270,297.04	5,944,445.26
Wonoayu	7,151,835.49	79.04	31,830,883.99	0.00	2,228,732.09	154,338.17	1,871,837.60	1,684,189.44	8,959,783.29
Tanik	7,664,047.44	68,873.63	125,756,708.78	0.00	1,947,020.87	329,593.27	933,869.36	1,355,011.52	6,320,454.78
Prambon	9,182,337.75	62.81	31,546,006.36	0.00	2,427,136.68	2,911,718.04	1,878,256.64	1,581,524.40	8,603,768.20
Taman	4,157,398.63	0.00	212,786,819.58	0.00	10,215,220.39	144,969,078.92	6,977,492.23	5,498,934.19	16,288,492.68
Waru	191,022.02	0.00	527,300,083.05	0.00	10,685,296.68	286,036,846.87	12,821,334.40	7,281,573.67	18,475,926.54
Gedangan	3,622,895.50	0.00	294,739,405.83	0.00	4,460,988.46	16,400,769.82	1,879,599.83	3,481,583.62	10,115,017.13
Sedali	33,112,715.09	0.00	63,569,601.38	0.00	7,477,571.64	10,388,631.88	337,546,342.87	2,128,624.79	6,665,165.75
Sukodono	6,356,580.50	178.71	34,688,038.78	0.00	4,971,293.74	4,615,370.20	1,936,471.89	2,203,412.86	8,149,990.08

Sumber : Data diolah

- a) Sektor pertanian yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Sedati. Sektor pertanian ini meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Pada sub sektor tersebut yang mempunyai kontribusi terbesar adalah sub sektor perikanan.
- b) Sektor penggalian yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Porong. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya gas bumi.
- c) Sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Waru. Wilayah ini memiliki potensi pertumbuhan perekonomian yang tinggi dikarenakan memiliki industri besar dan sedang yang banyak sekaligus ada industri kecil.
- d) Sektor listrik dan air bersih yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Sidoarjo.
- e) Sektor konstruksi yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Sidoarjo. Wilayah ini merupakan pusat perdagangan dan pembangunan.
- f) Sektor perdagangan yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Sidoarjo.
- g) Sektor angkutan dan komunikasi yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Sedati. Sektor ini memiliki sub sektor angkutan jalan raya, angkutan rel, angkutan udara, jasa penunjang angkutan, pos dan komunikasi serta jasa penunjang komunikasi. Dari sub sektor tersebut, sub sektor yang mempunyai kontribusi terbesar adalah sub sektor angkutan udara. Hal ini disebabkan adanya Bandara Udara Juanda.
- h) Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Sidoarjo. Adanya pusat-pusat perdagangan, perbankan, hotel, dan sebagainya menyebabkan sektor ini mempunyai kontribusi yang nyata di Kecamatan Sidoarjo.
- i) Sektor jasa yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian yang paling tinggi berada di Kecamatan Sidoarjo.

Keunggulan kompetitif menunjukkan tentang tingkat kekompertifan pada satu sektor ekonomi dibandingkan dengan sektor yang sama ditingkat perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Keunggulan kompetitif yang positif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami kenaikan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat Kabupaten Sidoarjo, demikian juga sebaliknya. Sementara itu jika nilai keunggulan kompetitif nol maka sektor ekonomi tersebut mengalami stagnan.

Tabel 4 menunjukkan perubahan struktur ekonomi untuk keunggulan kompetitif untuk masing-masing sektor ekonomi di setiap kecamatan. Sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif berada di Kecamatan Sedati. Hal ini didasarkan bahwa, di wilayah ini banyak terdapat usaha perikanan ataupun tambak. Demikian juga halnya dengan sektor-sektor ekonomi yang lainnya, dapat dilihat pada kedua table tersebut. Namun yang perlu mendapat perhatian adalah, pertama, dari masing-masing sektor ekonomi tersebut yang memiliki keunggulan kompetitif yang paling tinggi adalah sektor industri pengolahan yang berada di Kecamatan Gedangan. Hal ini tidak terlepas dari Kabupaten Sidoarjo

Tabel 4
Tabulasi Data Perhitungan Shift-Share Perubahan Struktur Ekonomi untuk Keunggulan Kompetitif Berdasarkan Masing-masing Sektor
Periode 2007

Kecamatan / Sektor	Pertanian		Penggalian		Industri Pengolahan		Listrik & Air Bersih		Konstruksi		Perdagangan		Angkutan & Komunikasi		Keuangan, Persw & Jasa Perusahaan		Jasa	
	(Sect 1)	(Sect 2)	(Sect 3)	(Sect 4)	(Sect 5)	(Sect 6)	(Sect 7)	(Sect 8)	(Sect 9)	(Sect 10)	(Sect 11)	(Sect 12)	(Sect 13)	(Sect 14)	(Sect 15)	(Sect 16)	(Sect 17)	(Sect 18)
Sidoarjo	2,251,014	0	9,762,224	0	1,321,536	-12,120,398	12,141,590	-133,264	7,352,355									
Buduran	-965,530	0	1,470,030	0	-288,499	-2,015,131	-1,421,601	-106,224	-113,086									
Candi	-635,772	0	23,754,835	0	-679,058	-2,672,084	149,163	-5,988	-842,819									
Porong	-2,399,478	0	-41,619,979	0	-443,851	-8,091,144	-176,702	-318,972	-2,439,344									
Kremlung	-376,330	0	5,806,367	0	177,795	-714,432	184,313	-67,181	-580,139									
Tulangan	454,264	0	-2,778,894	0	-30,951	-589,709	246,024	-108,969	-670,178									
Tanggulangin	-730,459	0	-35,879,889	0	-692,200	-1,834,033	-46,833	-376,886	-1,716,873									
Jabon	-6,620,533	0	-27,365,569	0	-301,670	-45,065	-60,006	-211,021	-916,591									
Krian	-162,800	0	6,492,364	0	950,812	825,309	476,908	93,541	457,709									
Balongbendo	350,549	0	-1,235,385	0	-112,151	-103,551	32,028	-134,112	-652,292									
Wonoayu	-103,397	0	38,061	0	-88,295	-31,926	213,928	-9,489	-1,023,250									
Tarik	553,617	0	12,223,732	0	-152,212	-113,486	65,277	-101,977	-818,423									
Prambon	2,030,652	0	-1,859,231	0	133,165	-298,350	140,296	-139,545	-752,586									
Taman	48,453	0	10,514,663	0	85,647	-13,509,761	698,312	736,124	2,321,689									
Waru	-661,950	0	-1,424,841	0	-36,225	27,501,453	347,073	686,758	1,947,314									
Gedangan	55,358	0	33,828,617	0	286,580	-7,120,897	155,980	-8,620	-416,715									
Sedalil	5,730,564	0	1,084,575	0	-201,607	-637,471	-14,557,901	98,038	-504,099									
Sukodono	-1,278,705	0	3,869,487	0	-173,089	-839,946	-3,876	-68,559	-719,370									

Sumber : Data diolah

sebagai kota pendukung, sehingga industri-industri banyak terdapat di kabupaten ini. Baik itu industri besar, menengah ataupun industri kecil. Kedua, sektor ekonomi yang mengalami penurunan *competitiveness relative* adalah sektor juga sektor industri pengolahan, namun berada pada daerah lainnya. Daerah Porong dan sekitarnya, terutama Kecamatan Porong, mengalami penurunan *competitiveness relative* yang cukup tinggi. Ini berarti bahwa semburan lumpur Lapindo memang benar-benar berdampak pada sektor ini. Berdasar kondisi iniah maka perlunya penataan kembali RT/RW Kabupaten Sidoarjo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *Location Quoteint (LQ)* dan *Shift-Share Proportionality Shift (SSPS)* dapat diketahui potensi ekonomi sekaligus penurunan sektor ekonomi pada masing-masing kecamatan. Dari kedua metode inipun dapat diketahui bahwa adanya tragedi lumpur Lapindo menyebabkan penurunan beberapa sektor ekonomi yang memerlukan penanganan segera, sehingga semboyan "SIDOARJO BANGKIT" akan dapat tercapai. Namun yang terpenting adalah penataan kembali wilayah Kabupaten Sidoarjo mutlak diperlukan, sehingga pusat-pusat pemasaran lokal, pusat produksi, serta pusat pengembangan ekonomi akan dapat dihidupkan kembali.

Saran

Penelitian ini yang awalnya didanai oleh DIKTI melalui program Hibah Bersaing, pada tahun pertama masih bersifat mengidentifikasi potensi dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo, sehingga masih memerlukan langkah lanjutan untuk dapat menghasilkan suatu model pengembangan *mapping area* bagi wilayah Kabupaten Sidoarjo akibat adanya luapan Lumpur Lapindo. Rekonstruksi ekonomi dan *mapping area* ini diharapkan akan memunculkan pusat-pusat pemasaran lokal, pusat produksi, serta pusat pengembangan ekonomi yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Azis, Iwan J. 1994. *Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasi Ilmu Ekonominya*. BPEP- UI. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo. 2007. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2007 (Revisi)*.
- Bappeda Kabupaten Sidoarjo. (2003) *Profil Potensi Industri Kecil dan Perdagangan Dalam Rangka Membuka Peluang Investasi Di Kabupaten Sidoarjo*.
- Blakely, Edward. J. 1994. *Planning Development Theory and Practice*. Second Edition, USA, Sage Publication.
- Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press Surabaya.
- Haerudin, Andi. 2001. *Identifikasi Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Soppeng 1994/1995-1999/2000*, Tesis S-2 Program Pascasarjana UGM, Tidak dipublikasikan.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset*. Mandar Maju. Bandung.
- Koestoer, H.Raldi. 2001. *Dimensi Keruangan Kota Teori & Kasus*. UI-Press.
- Kuncoro, M. 2001. *Analisis Spasial dan Regional (Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia)*. UPP AMPYKPN. Yogyakarta.
- L. Saati, Thomas. 1991. *Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin*. PT. Dharma Aksara Perkasa.
- Masahisa, Fujita, Krugman Paul and Venables J. Anthony. 1999. *The Spatial Economy, Cities, Regional and International Trade*. Massachusetts Institute of Technology.
- Pemerintah Daerah Jawa Tengah dan Dinas Permukiman & Tata Ruang. 2004. *Lokakarya Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Ratubangnegoro*. PT. Saranabudi Prakarsascripta.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2002. *RUTRK IKK Purwosari*.
- Sidoarjo Dalam Angka. 2003. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo*.
- Singarimbun, Masri Sofian Efendi (ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 1996. Tingkat dan Pertumbuhan PDRB serta Kontribusi Sektoral di Kawasan Indonesia Timur: Suatu Analisis Empiris. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. IV. ISSN X.27- 55.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara.
- Tikno. 2005. *Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*. Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Tidak dipublikasikan.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yunus, H. Sabari. 2004. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar.